

Keluarga Bersih dari Korupsi: Strategi Pendidikan dan Kesadaran Anti-Korupsi (PPM di LLDIKTI VII)

¹⁾Akhmad Qomaru Zaman*, ²⁾Irnawati, ³⁾Maya Mustika Kartika Sari, ⁴⁾Nurul Ainni, ⁵⁾Mariatul Khitiyah

^{1,2,4,5)}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

³⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: gomaru@unipasby.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Anti Korupsi Korupsi Pendidikan Anti Korupsi Ibu-ibu Dharma Wanita Service Learning	Permasalahan korupsi merupakan hambatan utama dalam pembangunan Indonesia, dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2023 berada di angka 34 dari skala 100, menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 180 negara. Keluarga, terutama peran ibu, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi sejak dini. Pengabdian bertujuan memberdayakan ibu-ibu Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah VII melalui sosialisasi pendidikan anti-korupsi di lingkungan keluarga. Mitra PPM adalah ibu-ibu Dharma Wanita, sebagai agen perubahan dalam mendidik anak-anak untuk anti korupsi. Metodenya dalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis Service Learning (SL), yang meliputi investigasi, perencanaan, tindakan, refleksi, dan demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman ibu-ibu tentang berbagai bentuk korupsi dalam kehidupan keluarga dan peran penting mereka dalam pencegahan. Kegiatan ini berhasil dalam menumbuhkan kesadaran dan keterampilan praktis dalam menerapkan pendidikan anti-korupsi di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Dengan melibatkan peran aktif ibu, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan masalah korupsi sejak dini di masyarakat secara berkelanjutan.
	ABSTRACT
Keywords: Anti-Corruption Corruption Anti-Corruption Education Women's Dharma Mothers Service Learning	The problem of corruption is a major obstacle to Indonesia's development, with Indonesia's Corruption Perception Index (GPI) in 2023 at 34 out of a scale of 100, placing Indonesia at 115 out of 180 countries. The family, especially the role of mothers, has a strategic position in instilling anti-corruption values from an early age. The service aims to empower the women of Dharma Wanita LLDIKTI Region VII through the socialization of anti-corruption education in the family environment. PPM's partners are Dharma Wanita's mothers, as agents of change in educating children to fight corruption. The method is a descriptive qualitative approach based on Service Learning (SL), which includes investigation, planning, action, reflection, and demonstration. The results of the activity showed an increase in the understanding of mothers about various forms of corruption in family life and their important role in prevention. This activity was successful in fostering awareness and practical skills in implementing anti-corruption education in the family environment and its surroundings. By involving the active role of mothers, this program is expected to contribute to efforts to prevent corruption problems from an early age in the community in a sustainable manner.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu dari permasalahan utama yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan di Indonesia, baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial masyarakat. Berdasarkan dari data Transparency International Indonesia (TII), pada tahun 2023, yang mana Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia yang berada pada angka 34 dari skala 0-100, yang menempatkan Indonesia berada pada peringkat 115 dari 180 negara (Jasmine Dariesta dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa praktik korupsi masih meluas di berbagai sektor, termasuk birokrasi, dunia usaha, pendidikan, dan

bahkan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang kolektif untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi dari level dasar, yaitu mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat (Selek dkk., 2023).

Keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter seseorang terutama anak-anak yang kelak menjadi generasi penerus bangsa. Penanaman anti-korupsi ini dimulai lingkungan keluarga karena keluarga adalah sarana pendidikan yang pertama dan juga utama bagi anak. Dalam keluarga, ibu memainkan peran sebagai pendidik pertama dalam membentuk perilaku anak (Linwistin dkk., 2022). Pentingnya peran ibu dalam mendidik anak-anak tentang nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Lingkungan Dharma Wanita Persatuan (DWP) LLDIKTI VII sebagai organisasi beranggotakan istri pegawai di lingkungan LLDIKTI, yang secara tidak langsung berperan sebagai agen perubahan diperlukan dalam memerangi korupsi sejak dini. Sebagai bagian dari masyarakat akademik, anggota Dharma Wanita memiliki potensi besar menjadi teladan dalam menanamkan nilai anti korupsi di keluarga mereka. Mengingat anggota Dharma Wanita umumnya adalah istri dari dosen atau tenaga kependidikan memiliki akses informasi dan pendidikan yang memadai, mereka memainkan peran mengedukasi lingkungan keluarga mengenai bahaya melakukan korupsi.

Pendidikan anti-korupsi di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui beberapa strategi, salah satunya dengan meningkatkan kesadaran bahaya korupsi melalui diskusi yang melibatkan anggota keluarga (Rofiq & Nisa, 2022). Ketika anak-anak yang sering diajak berdiskusi tentang etika dan nilai-nilai moral oleh orang tua mereka memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menolak perilaku koruptif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pembelajaran tersebut di rumah, dikarenakan mereka sudah mengetahui dan memahami bahaya korupsi dari apa yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini yang menunjukkan bahwa diskusi dan komunikasi keluarga merupakan salah satu kunci dalam pendidikan anti korupsi. Selain itu, memberikan contoh-contoh nyata perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi yang efektif. Anak-anak pastinya akan meniru perilaku orang tua dalam mengambil keputusan terkait masalah etika. Oleh karena itu, tindakan sederhana seperti halany tidak memberikan "uang pelicin" dalam urusan administrasi, tidak mencontek dalam ujian sekolah, atau tidak melakukan kecurangan kecil lainnya, dapat menjadi langkah awal dalam rangka mendidik anak-anak untuk mampu menjauhi perilaku koruptif.

Dalam konteks Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah VII, ibu-ibu anggota ini dapat diberdayakan untuk menjadi pelopor gerakan anti korupsi. Misalnya, dengan mereka diajak untuk dapat mengikuti seminar atau lokakarya tentang pendidikan anti korupsi di keluarga, baik secara tatap muka maupun daring, dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anggota keluarga mereka (Faizah & Shaleh, 2020). Selain itu, program mentoring dapat diadakan di mana anggota Dharma Wanita yang memiliki pengalaman lebih dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai anti korupsi dapat berbagi praktik terbaik dengan anggota lainnya. Program sosialisasi yang melibatkan tokoh keluarga mampu meningkatkan pemahaman anti korupsi (Fajri dkk., 2024). Pendidikan anti korupsi diterapkan melalui kegiatan rutin keluarga seperti pembacaan buku cerita anak yang mengandung pesan moral tentang kejujuran dan tanggung jawab, maupun permainan edukatif yang mengajarkan anak-anak pentingnya integritas. Anak-anak yang dibacakan cerita tentang nilai-nilai moral memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya jujur dan bertanggung jawab (Kusumastuti & R. Rukiyati, 2017). Ibu-ibu di Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah VII dapat memanfaatkan pendekatan ini sebagai bagian dari kegiatan literasi keluarga yang berfungsi mempererat hubungan ibu dan anak.

Penting untuk disadari bahwa pendidikan anti-korupsi yang dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya dengan peran aktif ibu, dapat menjadi salah satu dari solusi untuk memberantas korupsi di Indonesia (Monita dkk., 2021). Melalui pendidikan yang terstruktur, pemberian contoh nyata, dan juga keterlibatan aktif dalam kampanye sosial, diharapkan generasi mendatang memiliki pemahaman dan sikap yang baik terhadap bahaya korupsi (Widyatama & Suhari, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan Program Studi PPKn Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan PPKn Universitas Negeri Surabaya tersebut yang bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah VII agar lebih menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam pada ibu-ibu tentang dampak negatif korupsi terhadap keluarga, pendidikan anak, dan masyarakat, serta pentingnya peran mereka dalam pencegahan korupsi. Serta diharapkan dapat memperkuat peran ibu-ibu sebagai pilar penting dalam mewujudkan pendidikan anti korupsi dan membentuk masyarakat yang lebih berintegritas dari lingkup terkecil, yaitu keluarga.

II. MASALAH

Korupsi adalah masalah sosial serius yang tidak hanya terjadi di lingkup pemerintahan dan sektor publik, tetapi juga berkembang di lingkungan keluarga (Badjuri, 2011). Fenomena ini bisa bermula dari perilaku-

perilaku kecil yang terlihat sepele namun berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak-anak. Misalnya, perilaku tidak jujur seperti memanipulasi hasil akademik anak, mencontek, atau menyuruh anak berbohong untuk keuntungan pribadi. Hal-hal ini, bila dibiarkan tanpa pemahaman yang benar, dapat menjadi bibit korupsi yang tumbuh menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Dalam konteks keluarga, ibu memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan moral dan etika kepada anak-anak. Ibu sering menjadi teladan pertama yang dilihat oleh anak-anak dalam perilaku sehari-hari (Rosikum, 2018). Pendidikan anti-korupsi yang dimulai dari lingkungan keluarga tersebut dapat efektif mengurangi sikap permisif terhadap korupsi di masa depan. Ibu, yang biasanya lebih dekat dengan anaknya, dapat memanfaatkan kedekatan emosional ini untuk menanamkan nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sejak dini. Ini penting mengingat anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka yang ada didekatnya (Suhari dkk., 2021).



Gambar 1. Penjelasan Pentingnya Ibu dalam Mendidik Anak

Pentingnya peran ibu dalam pendidikan anti-korupsi di lingkungan keluarga sangat diperlukan, mengingat masyarakat Indonesia masih menganggap korupsi sebagai hal yang 'biasa' dalam kehidupan sehari-hari (Rahmayanti dkk., 2023). Ini menjadi alarm orang tua, khususnya ibu, untuk mulai lebih proaktif dalam memberikan pemahaman yang benar tentang korupsi. Melalui aktivitas sehari-hari, seperti memberi contoh perilaku jujur saat berbelanja, tidak memanipulasi informasi, dan menghormati hak orang lain, ibu menjadi agen perubahan yang efektif dalam keluarga (Wahjono, t.t.). Jika dibiarkan, perilaku-perilaku koruptif yang dianggap kecil ini dapat menjadi kebiasaan buruk yang meluas. Misalnya, jika anak diajari untuk selalu mencari jalan pintas atau berbohong demi keuntungan kecil, mereka akan menganggap bahwa tindakan serupa di luar keluarga pun tidak masalah. Dalam jangka panjang, hal tersebut berisiko membentuk mentalitas korup di tempat kerja, lingkungan sekolah, dan bahkan masyarakat luas. Seperti anak-anak yang terlibat dalam bentuk-bentuk korupsi kecil secara langsung, contoh mencontek atau memalsukan absen. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter sejak dini di rumah (Hardianto, 2022).

Peran ibu dalam menanamkan nilai anti-korupsi juga dapat diperluas melalui partisipasi aktif dalam komunitas. Keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan komunitas, seperti kelompok pengajian, arisan, maupun organisasi sosial lainnya, dapat menjadi sarana efektif menyebarkan pendidikan anti-korupsi (Padang & Ivana, 2022). Inisiatif pendidikan anti-korupsi yang dilakukan di komunitas memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi, terutama ketika melibatkan ibu-ibu sebagai agen perubahan. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada, ibu-ibu dapat menyebarkan informasi dan mengajak anggota komunitas untuk sadar akan bahaya korupsi. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi ibu-ibu dalam memberikan pendidikan anti-korupsi juga tidak sedikit. Masih adanya persepsi bahwa urusan korupsi adalah masalah besar yang hanya bisa diselesaikan pemerintah atau aparat, membuat sebagian ibu-ibu merasa tidak berdaya atau tidak punya peran dalam isu ini. Persepsi ini perlu diubah dengan edukasi, agar ibu-ibu nantinya memahami bahwa korupsi adalah masalah yang bisa dicegah sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga dan sekitarnya (Handoyo dkk., 2018).

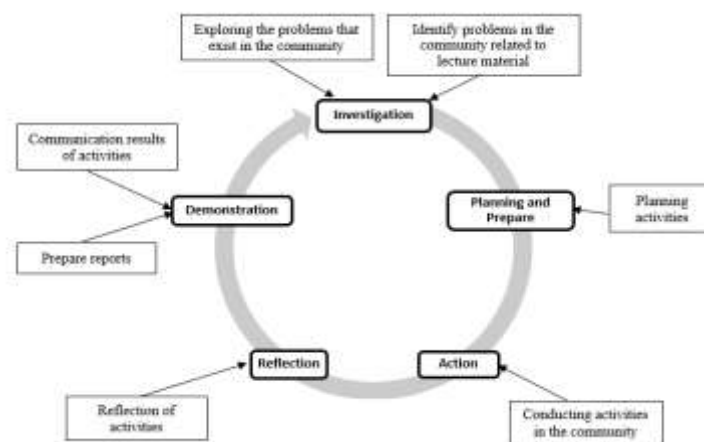
Selain itu, pendidikan anti-korupsi dalam keluarga juga harus disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak. Bagi anak-anak usia dini, pengenalan konsep kejujuran dan integritas bisa dilakukan melalui cerita-cerita atau permainan edukatif yang menyenangkan (Salimah dkk., 2023). Sementara bagi para remaja, diskusi yang lebih serius mengenai dampak korupsi terhadap kehidupan masyarakat dan masa depan mereka dapat mulai untuk diperkenalkan. Peran ibu di sini adalah sebagai fasilitator yang membantu anak-anak memahami konsep-konsep ini secara sederhana namun bermakna (Nida, 2022). Dengan demikian, meski korupsi merupakan masalah yang kompleks dan sistemik, upaya pencegahan dapat dimulai dari keluarga. Ibu-ibu ini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan integritas pada anak-anak sejak dini (Sriwijayanti

dkk., 2022). Melalui pendidikan anti-korupsi yang konsisten dan berkelanjutan di lingkungan keluarga, diharapkan generasi mendatang yang mana akan tumbuh dengan sikap anti-korupsi yang kuat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang lebih jujur dan berintegritas tinggi (Arfa, 2023).

III. METODE

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi ibu-ibu Dharma Wanita LLDIKTI VII melalui sosialisasi pendidikan anti korupsi di lingkungan keluarga dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif berbasis service learning (SL) (Widyatama, Uyun, dkk., 2024). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 20 orang ibu-ibu dari bagian anggota Dharma Wanita LLDIKTI VII yang dipilih secara convenience (or opportunistic) sampling dari ibu-ibu yang aktif dalam komunitas di LLDIKTI VII. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini melibatkan beberapa tahapan, melalui: investigasi, perencanaan, tindakan, refleksi, dan demonstrasi. Untuk kegiatan dilakukan di Kantor LLDIKTI Wilayah VII yang beralamat di Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177, Klampis Ngasem, Surabaya, Jawa Timur 60117. Materi sosialisasi ini dirancang untuk menyampaikan informasi dasar mengenai korupsi, dampaknya terhadap masyarakat, serta strategi pencegahan korupsi yang dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Materi ini mencakup presentasi PPT, video edukatif, serta permainan nilai anti korupsi yang bisa dipahami ibu-ibu dan diajarkan ke keluarganya. Selain itu, peneliti juga mengadakan diskusi kelompok kecil dan simulasi situasi sehari-hari memperkuat pemahaman tentang pentingnya integritas (Zaman dkk., 2023).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama satu hari yang dilaksanakan pada hari Rabu, 25 September 2024 Setiap keluarga diberikan sesi sosialisasi selama dua kali dalam sebulan, dengan durasi pertemuan masing-masing sekitar 2 jam. Dimulai dengan investigasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan terkait kesadaran korupsi di keluarga, peneliti merumuskan rencana sosialisasi yang melibatkan diskusi dan simulasi situasi. Tahap tindakan ini melibatkan pelaksanaan program edukasi melalui pertemuan, di mana partisipan yang memiliki keluarga terutama anak diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi. Setelah itu, refleksi yang dilakukan dengan mencatat dan mendiskusikan pengalaman mereka, dan mengevaluasi sikap serta hambatan yang akan dihadapi. Tahap akhir, demonstrasi, memungkinkan peneliti menunjukkan penerapan anti korupsi dalam kehidupan serta berbagi pengalaman dengan komunitas (Widyatama, Jannah, dkk., 2024). Pendekatan tidak hanya memberi pengetahuan teoretis tetapi membekali keluarga dengan keterampilan praktis untuk mencegah perilaku koruptif di lingkungannya.



Gambar 2. Tahapan Penggunaan Metode Service Learning (SL) (Handoyo & Suparno, 2018)

Untuk analisis data, digunakan teknik kualitatif yang mana data dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menjelaskan bagaimana proses sosialisasi melalui pengabdian yang telah dilakukan. Metode observasi dilakukan dengan cara peneliti yang juga ikut terlibat dalam kegiatan sosialisasi untuk memberikan bentuk pemahaman pada partisipan terutama ibu-ibu dari anggota Dharma Wanita yang kemudian juga melalui pengamatan dan wawancara melalui berbagai respons dan jawaban dari ibu-ibu tersebut. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok dan refleksi akhir bersama partisipan. Melalui tahapan service learning ini, pelaksanaan pengabdian pendidikan anti korupsi di lingkungan keluarga ini dapat berjalan dengan efektif dan partisipatif. Setiap tahapan saling berhubungan dan membentuk siklus pembelajaran yang holistik, di mana

keluarga tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang korupsi saja, tetapi juga keterampilan dan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai anti korupsi di kehidupan mereka sehari-hari (Zaman dkk., 2023).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pendidikan anti korupsi di lingkungan keluarga ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari ibu-ibu anggota LLDIKTI Wilayah VII. Kegiatan ini dimotori oleh dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang berkolaborasi juga dengan beberapa dosen dari Program Studi PPKn Universitas Negeri Surabaya. Program ini dirancang dengan pendekatan service learning (SL), yang menggabungkan pembelajaran teoritis dengan aksi nyata di masyarakat, melalui lima tahapan utama: investigasi, perencanaan, tindakan, refleksi, dan juga demonstrasi. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pemberdayaan dan peningkatan kesadaran anti korupsi di lingkungan keluarga.

Tahap investigasi dimulai dengan melakukan observasi awal dan wawancara dengan partisipan. Tim dosen mengumpulkan data mengenai pemahaman dan sikap para ibu terkait isu korupsi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang terbatas tentang definisi dan dampak dari korupsi. Mereka cenderung menganggap korupsi hanya terjadi di level pemerintahan atau sektor publik, sehingga kurang menyadari bahwa tindakan-tindakan kecil seperti memanipulasi laporan keuangan keluarga atau tidak jujur dalam hal penggunaan dana rumah tangga juga termasuk perilaku koruptif. Dari temuan ini, tim pengabdian menyadari perlunya sosialisasi yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk-bentuk korupsi yang mungkin terjadi di lingkungan keluarga dan pentingnya peran ibu dalam upaya mencegah perilaku koruptif sejak dini.

Selanjutnya, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun materi sosialisasi yang komprehensif dan metode penyampaian yang interaktif. Materi yang disusun mencakup pengenalan tentang konsep dasar korupsi, jenis-jenis korupsi yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta cara-cara mencegahnya di lingkungan keluarga. Selain itu, disiapkan pula panduan praktis bagi para ibu untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Tim pengabdian kemudian merancang sesi diskusi kelompok, kasus melalui video, dan permainan yang memungkinkan para ibu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini direncanakan berlangsung dengan pemaparan materi yang sebanyak 7. Setiap pemaparan difokuskan pada topik spesifik yang berkaitan dengan korupsi dalam konteks keluarga.



Gambar 3. Pemaparan Materi, Tepuk Integritas, Analisis Video Bersama Narasumber (Dari Kiri)

Pada tahap tindakan, kegiatan sosialisasi mulai dilaksanakan dengan melibatkan sekitar 20 ibu anggota LLDIKTI Wilayah VII. Pemaparan pertama diawali dengan pengantar mengenai pengertian korupsi oleh dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Bapak Dr. Akhmad Qomaru Zaman, M.Pd. yang menjelaskan korupsi tidak hanya berupa tindakan penyuapan atau penyalahgunaan wewenang, tetapi juga perilaku yang mengarah pada ketidakjujuran dan manipulasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada pemaparan ini, para ibu diajak untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku koruptif yang mungkin terjadi dalam keluarga, seperti memberikan contoh yang buruk pada anak dalam pengelolaan keuangan atau mengabaikan nilai kejujuran. Diskusi yang berlangsung secara interaktif ini berhasil membuka wawasan para ibu mengenai luasnya cakupan korupsi. Pemaparan selanjutnya difokuskan pada materi yang lebih nyata dan kompleks. Para ibu diajak untuk bermain tepuk integritas dan analisis video berkenaan dengan praktik korupsi secara nyata. Selain itu, juga diberikan materi mengenai situasi yang berpotensi menimbulkan perilaku koruptif dalam keluarga, seperti ketika anak meminta uang tambahan untuk keperluan yang tidak jelas atau ketika orang tua menutupi kesalahan anak di sekolah. Dalam pemaparan ini, setiap ibu-ibu diarahkan untuk mengungkapkan apakah selama di

lingkungan keluarga ada hal-hal yang di-lakukan berkenaan dengan melakukan tindakan korupsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil menunjukkan banyak ibu yang belum menyadari kesalahan kecil yang selama ini mereka anggap sepele namun ternyata dapat memberikan contoh buruk bagi anak mereka. Tepuk integritas ini memberikan kesempatan bagi para ibu untuk memberikan pembiasaan yang menyenangkan kepada anak-anak mereka mengenai pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab.



Gambar 4. Mengutarakan Pengalaman terkait Tindakan Korupsi

Narasumber dari dosen Universitas Negeri Surabaya pasca pemberian video korupsi lalu memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai strategi pencegahan korupsi di keluarga. Para ibu diajak untuk membuat rencana aksi yang bisa diterapkan dalam keluarga masing-masing, seperti membuat aturan bersama tentang kejujuran dan keterbukaan dalam penggunaan uang, serta menjadwalkan pertemuan keluarga rutin untuk mendiskusikan penggunaan anggaran rumah tangga. Mereka juga didorong untuk bisa lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anak-anak dan pasangannya mengenai nilai-nilai moral yang baik dan buruk, serta mengajarkan konsekuensi dari perilaku yang tidak jujur. Dalam pemaparan ini, para ibu yang tampak sangat antusias dan bersemangat untuk menerapkan strategi yang telah mereka rencanakan ke depannya.

Tahap refleksi dilakukan, di mana para ibu diminta berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai anti korupsi yang telah mereka pelajari. Sebagian besar ibu mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih waspada terhadap perilaku-perilaku kecil yang berpotensi menumbuhkan sikap koruptif pada anak-anak mereka. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada anak-anak. Namun, beberapa ibu mengakui bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitar, terutama ketika perilaku koruptif kecil.



Gambar 5. Rencana Aksi berkenaan dengan Pendidikan Anti-Korupsi

Pada akhirnya, tahap demonstrasi yang dilakukan dengan menampilkan hasil rencana aksi yang telah dipahami oleh para ibu. Demonstrasi ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan hasil dari kegiatan sosialisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menginspirasi ibu-ibu lain yang belum terlibat dalam kegiatan ini untuk turut serta dalam gerakan anti korupsi di lingkungan keluarga. Dari hasil keseluruhan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan service-learning yang diterapkan dalam kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan juga kesadaran para ibu mengenai pentingnya pendidikan anti korupsi di lingkungan keluarga. Melalui partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan ini, para ibu tidak hanya

mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis untuk mengajarkan nilai-nilai anti korupsi kepada anak-anak mereka. Kolaborasi antara dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya juga memberikan dampak positif dalam hal penyediaan materi dan metode yang lebih komprehensif, serta pelaksanaan kegiatan pengabdian yang lebih terstruktur dan dapat bermakna.



Gambar 6. Foto Bersama Saat Kegiatan PPM LLDIKTI Wilayah VII (Dari Kiri)

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu-ibu sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga sangat penting untuk mencegah berkembangnya budaya korupsi sejak dini. Melalui pendekatan yang partisipatif dan interaktif, para ibu dapat lebih memahami peran strategis mereka dalam membentuk karakter anak-anak, serta dalam menumbuhkan budaya kejujuran dan juga transparansi dalam keluarga. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pelaksanaan kegiatan serupa di lingkungan yang lebih luas, dengan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat dan memperluas jangkauan kegiatan sosialisasi. Serta juga mampu memberikan pengaruh positif yang berdampak secara luas. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pengabdian merencanakan untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan nilai-nilai anti korupsi di keluarga para partisipan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa wujud perubahan yang telah terjadi dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Selain itu, direncanakan juga untuk memperluas cakupan kegiatan dengan melibatkan komunitas-komunitas lain di luar LLDIKTI Wilayah VII, serta bekerja sama dengan institusi lainnya yang memiliki visi dan misi yang sama dalam upaya pencegahan korupsi agar segala bentuk kasus korupsi semakin berkurang bahkan tidak ada.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi para ibu anggota LLDIKTI Wilayah VII, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan keluarga. Harapannya, kegiatan ini dapat terus berlanjut dan berkembang menjadi gerakan yang lebih besar, yang mana melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menciptakan generasi yang lebih bersih dan bebas dari korupsi serta membangun Indonesia emas 2045.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian sosialisasi pendidikan anti-korupsi di lingkungan keluarga yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yang bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya, menunjukkan bahwa keterlibatan ibu-ibu Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah VII sebagai agen perubahan sangat penting dalam memberantas korupsi sejak dini. Dengan pendekatan yang berbasis pada diskusi, demonstrasi, dan penyampaian materi yang interaktif, ibu-ibu dapat memahami dampak korupsi dan belajar mendidik anak-anak mereka mengenai nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari antusiasme peserta dan partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan simulasi yang dilakukan. Dengan memanfaatkan jaringan sosial dan komunitas, ibu-ibu dapat memperluas jangkauan pendidikan anti-korupsi ini di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, diharapkan generasi mendatang akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya korupsi dan komitmen untuk menjauhi perilaku koruptif. Saran yang bisa diberikan adalah agar kegiatan sosialisasi ini tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi menjadi program berkelanjutan yang mana mencakup pertemuan rutin untuk memperdalam pemahaman dan penguatan terhadap nilai-nilai anti-korupsi di keluarga; menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media sosial dan platform daring, untuk menjangkau lebih banyak ibu-

ibu di luar anggota Dharma Wanita, sehingga pendidikan anti-korupsi dapat meluas; turut melibatkan suami dan anggota keluarga lainnya dalam kegiatan sosialisasi dapat memperkuat pemahaman bersama tentang pentingnya anti-korupsi, sehingga pendidikan dapat lebih efektif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari; diperlukannya evaluasi berkala yang mengenai dampak kegiatan ini terhadap perilaku anak-anak dan anggota keluarga lainnya, serta juga penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan lain dalam pendidikan anti-korupsi; dan menggalang kampanye sosial yang lebih luas di tingkat masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya korupsi dan pentingnya pendidikan anti-korupsi dalam keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung nilai-nilai tersebut. Untuk kegiatan ini diharapkan memberikan perubahan yang lebih baik pada kehidupan positif dan anti korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. M. (2023). Combating Corruption Through Anti-Corruption Education: Shaping Integrity, Awareness, and Critical Capacity in Society. *JENDELA PENGETAHUAN*, 16(2), 128–142. <https://doi.org/10.30598/JP16ISS2PP111-125>
- Badjuri, A. (2011). PERANAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK) SEBAGAI LEMBAGA ANTI KORUPSI DI INDONESIA. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 18(1), 84–96. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/532>
- Faizah, S. N., & Shaleh, F. R. (2020). Penanaman Nilai Anti Korupsi melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi di MI Bustanut Thalabah. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 116–123. <https://doi.org/10.30736/JAB.V1I02.28>
- Fajri, M. R., Aulia, P., Puspita, S. B., Widiyatma, D., Desma, R., Rohali, A., & Supriyono, A. S. (2024). Edukasi Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Anti Korupsi. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 32–42. <https://doi.org/10.62951/PANGGUNGKEBAIKAN.V1I4.626>
- Handoyo, L. D., Paidi, & Suparno, P. (2018). Application of Service-Learning for Developing Curiosity, Responsibility, and Honesty of Biology Education's Students, Sanata Dharma University. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 012040. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012040>
- Hardianto, A. (2022). Pendidikan berwawasan nilai antikorupsi di pesantren (studi kasus pondok pesantren madinatunnajah tangerang selatan) [Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78375>
- Jasmine Dariesta, T., Rahmadiani N, A. P., Aulia Rahma, A., Rahmat, D., Imam Buchori, R., Anata, Y., Yani Yuningsih, N., & Padjadjaran, U. (2024). Perbandingan Penerapan Good Governance dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia-Filipina. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 596–610. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12599769>
- Kusumastuti, N., & R. Rukiyati. (2017). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(2), 162–175. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V5I2.14830>
- Linwistin, L., Erwin, E., Syahrir, N., & Azis, A. (2022). Kekayaan Sumber Daya dan Kebudayaan Dalam Meningkatkan Perekonomian Umkm Kelurahan Baruga Dhua Kecamatan Banggae Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.55338/JPkMN.V3I1.261>
- Monita, Y., Rosmidah, & Erwin. (2021). Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 602–608. <https://doi.org/10.22437/JKAM.V5I3.16649>
- Nida, C. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus [IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/8603/>
- Padang, P., & Ivana, J. (2022). Implementasi Strategi Pemerintah Dalam Mewujudkan Desa Anti Politik Uang Di Desa Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Daerah Istimewa Yogyakarta. *Public Service and Governance Journal*, 3(2), 49–58. <https://doi.org/10.56444/PSGJ.V3I2.1281>
- Rahmayanti, Y., Awalunisah, S., Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., & Keguruan Dan, F. (2023). PENTINGNYA PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 3(1), 8–15. <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/49>
- Rofiq, M., & Nisa, I. K. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13466–13474. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.13969>
- Rosikum. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/JK.V6I2.1910>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, Msy., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/BOUSEIK.V1I1.550>

- Selek, A. S. D., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. (2023). UPAYA MENINGKATKAN SEMANGAT NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA KELAS X SMA ITP SURABAYA. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 97–104. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1132>
- Sriwijayanti, A. R., Prastino, M. D., Anjelli, S., & Irawan, A. D. (2022). Konsep dan Komitmen Pemberantasan Korupsi. *PACIVIC: Journal of Pancasila and Civic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.36456/p.v2i2.6911>
- Suhari, Srinawati, D. R., Irnawati, & Lestari, B. B. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme melalui Pemahaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Hukum. *Manggali*, 1(2), 196–206. <https://doi.org/10.31331/MANGGALI.V1I2.1774>
- Wahjono, S. I. (2008). PERAN KEPEMIMPINAN PADA KEBERHASILAN PERUSAHAAN KELUARGA. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/BLC.V5I01.705>
- Widyatama, P. R., Jannah, A. N., Ngene, P. K., Uyun, Q., & Lestari, A. W. D. (2024). Environmental Socialization and Paper Waste Creation Practice for Students of SMP Negeri 16 Surabaya. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 1(2). <https://doi.org/10.70177/jhrs.v1i2.1240>
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 3(2). <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Jannah, A. N., Lestari, A. W. D., Ngene, P. K., Risky, E. A., Kinanti, E., Hilmiyah, L., Lestari, I. D., Syaifudin, M., & Sari, M. M. K. (2024). Kegiatan Sosialisasi Lingkungan Hidup Dan Praktik Kreasi Limbah Kertas Di SMP Negeri 16 Surabaya. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(2), 31–43. <https://doi.org/10.62710/AP991T71>
- Zaman, A. Q., Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Irmandini, P. E. (2023). PELATIHAN KARYA TULIS ILMIAH PPKN GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MENULIS GURU MGMP PPKN SMA KOTA SURABAYA. *ABDIMAS UNWAHAS*, 8(2). <https://doi.org/10.31942/ABD.V8I2.10016>
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., & Widyatama, P. R. (2023). PPKn Teachers' Efforts in Understanding Students Through the Merdeka Belajar Curriculum. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(4), 459–468. <https://doi.org/10.26618/JED.V8I4.13077>